

Analisis gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SD

Nur Lailatur Rahmah

Universitas PGRI Adi Buana

nurlailaturrahmah539@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

18 April 2022

Disetujui :

23 April 2022

Dipublikasikan :

25 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya inovasi pembelajaran dalam pembelajaran serta kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran IPA. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan suatu kondisi dari setiap data yang terkumpul, berupa observasi terhadap permasalahan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, terdiri dari beberapa langkah yang digunakan yaitu reduksi data (reduksi data), display data (penyajian data) dan verifikasi (kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang menonjol di kelas IV SD Sidoarjo adalah gaya belajar visual.

Kata kunci: Karakter Gaya Belajar, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of innovative learning in learning and the lack of facilities and infrastructure in science learning. The researcher uses a qualitative descriptive method which aims to analyze and describe a condition of each data collected, in the form of observations about the problems that exist in the field. Data collection techniques in this study using observation and questionnaires. The data analysis technique in this study uses the analysis of the Miles and Huberman model. consists of several steps used, namely data reduction (data reduction), data display (data presentation) and verification (conclusions). Based on the results of the study, it can be concluded that the learning style that stands out in the fourth grade of primary school of Sidoarjo is the visual learning style.

Keywords: learning Style Character, Science Learning, Primary School



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan dengan tujuan agar pendidikan semakin maju dan lebih baik. Pendidikan di bangku sekolah juga terus mengalami perkembangan agar kemampuan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk itu maka seorang guru perlu memperluas wawasannya agar pengetahuannya bertambah dan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. (Fiantika & Handayani, 2017)

Pendidikan berkualitas dapat dianggap sebagai sekolah yang layak dengan pembelajaran yang menarik, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengkondisikan sebuah pembelajaran di kelas. Terlebih lagi memperhatikan siswa dengan baik dan mengenali kepribadian siswa mereka. (Diarmin & Juarsih, 2014). Mengatakan bahwa memahami kualitas siswa secara komprehensif menunjukkan bahwa guru harus mengetahui dan menganalisis berbagai karakter yang ada pada siswa mereka sepenuhnya secara keseluruhan.

Keunikan yang ada pada setiap karakter siswa merupakan hal yang sulit bagi guru untuk dipahami karena karakter dari setiap masing-masing siswa tidak sama atau berbeda-beda hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi guru untuk memahaminya. Seperti yang kita tahu, Setiap anak pasti dilahirkan ke dunia dengan berbagai kapasitas yang berbeda, terutama dalam hal mengolah, menangani, dan memahami informasi. Maka hendaknya guru dalam mengajar kepada siswa dapat menyampaikan maupun mengkomunikasikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan hal ini, agar proses pembelajaran dapat berhasil, guru harus memahami berbagai karakterstik gaya belajar yang dimiliki siswa. Hal yang sulit bagi siswa untuk fokus dalam belajar yaitu pada saat proses penyampaian materi dari guru kepada siswa. Hal ini

disebabkan karena seringnya penyampaian materi guru yang kurang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Hilda (dalam Fadhilah, 2018:20) menjelaskan bahwa siswa dapat belajar dengan menulis, mendengarkan dan menyentuh. Dengan demikian karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa belum tentu memiliki karakteristik yang sama dengan siswa yang lain. Menurut (Juniarso, 2019) Karena Gaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang membuat seseorang mudah menerima, mengolah informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Gaya belajar adalah cara siswa lebih mudah dalam memperoleh informasi yang diberikan. Gaya belajar siswa itu istimewa dan itulah cara yang dipilih siswa untuk belajar yang membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan informasi baru dari luar dirinya. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki pilihan untuk mendapatkan berbagai layanan bimbingan dalam pembelajaran agar siswa dapat berkembang dengan baik dengan tingkat kemampuannya. Karena sistem pembelajaran akan lebih berhasil dengan gaya belajar alternatif yang sesuai pada siswa. Gaya belajar merupakan suatu keharusan yang harus diperhatikan oleh guru dalam mendidik. Pendapat dari Ghufron & Risnawita (dalam Retno, 2018) jika kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan kecukupan belajar. Untuk mengusahakan kelangsungan belajar, seorang guru harus memiliki pengetahuan untuk memahami gaya belajar siswa dengan menerapkan gaya pengajaran yang tepat karena itu adalah cara meningkatkan prestasi belajar siswa secara baik, sehingga seorang guru harus memiliki pilihan untuk memahami gaya belajar siswa dengan menerapkan gaya belajar yang tepat karena itu adalah cara untuk mencapai prestasi belajar siswa. Guru harus mengetahui gaya belajar siswa di kelas. Sebagian besar guru tidak memahami kepribadian siswa, mereka mendidik dengan gaya mereka sendiri tidak peduli apa gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Dengan ini dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru pasti akan berhadapan dengan berbagai macam persoalan baik tentang siswa maupun metode pembelajaran, jadi sebagai seorang profesional, guru harus mampu melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal. (Pramulia dan Rachmadtullah, 2020). Kebanyakan guru mendidik dengan strategi yang melelahkan dan membosankan, dan tidak ada kemajuan. Mereka menunjukkan tidak melihat perbedaan individu yang ada karena cara mendidik siswa disamakan dalam satu kelas (Fadhilah, 2018:21).

Gaya belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Dalam belajar, pada dasarnya siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut tetapi biasanya hanya memperhatikan satu gaya belajar saja dari ketiganya. Khususnya di sini dalam pembelajaran IPA (Tursinawati, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran IPA mengarah pada materi tentang alam, dengan tujuan agar IPA bukan hanya sebagai otoritas dari berbagai informasi sebagai realitas, ide atau standar, tetapi juga merupakan proses penemuan dengan sikap secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA setiap Anak memiliki gaya belajar mereka sendiri untuk memiliki pilihan dalam memahami informasi dengan baik. Bagaimanapun Sebagai aturan, dalam pembelajaran IPA, siswa umumnya hanya diminta untuk memahami referensi atau dalam buku-buku yang sudah ada dan memperhatikan penjelasan dari gurunya, padahal dalam pembelajaran IPA siswa dapat dipersilakan untuk terjun langsung ke alam dan belajar mencari tahu sendiri. Mereka dapat mempelajari semua kemampuan yang pada dasarnya dipelajari dengan ditampilkan secara kongkrit dan realita yang ada di lapangan sehingga tidak hanya dalam buku-buku saja.

Faktor permasalahan tersebut juga terdapat pada kemampuan sains siswa dalam Program For International Assesment (PISA) di Indonesia. Hasil PISA siswa indonesia masih belum menunjukkan hasil yang bagus. Dengan perolehan hasil yang rendah sehingga menempati peringkat 64 dari 65 negara yang hasilnya siswa hanya mampu pada level menengah yaitu 50% dari 95% pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan siswa kurang dalam ketersediaan bahan ajar yang menjadikan siswa akan kesulitan pada pengetahuannya sehingga prestasi siswa indonesia di internasional. Hal ini dikuatkan oleh identifikasi masalah pada siswa oleh Sardiman (dalam Sabina, 2014:3) yang meliputi siswa kurang serius dalam memperhatikan proses pembelajaran di kelas, siswa tidak cukup berani untuk mengkomunikasikan pikiran, dan perasaan tentang sesuatu sehingga mereka tampak tidak aktif atau pasif dalam berbagai pertemuan atau latihan percakapan, sehingga siswa kurang peduli atau peka satu sama lain. Maka seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat siswa merasa tertarik dalam mengambil minat dalam sistem pembelajaran sehingga siswa memiliki motivasi dalam belajar. guru juga diharapkan kreatif, terutama dalam hal mendidik di ruang kelas. guru harus benar-benar tahu bagaimana belajar dengan baik yang dimiliki siswa, sehingga apa yang dikatakan guru pada saat mengajar dapat

memberikan reaksi yang baik kepada siswa. Sehingga siswa lebih bersemangat selama waktu yang dihabiskan untuk belajar pembelajaran IPA di kelas. Siswa akan ingin mendapatkan hiburan dan dorongan dari cara guru menjelaskan materi yang diperkenalkan. Pembelajaran IPA di sekolah didukung untuk membantu siswa mengenal diri sendiri, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan kemampuan analisis didalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan di salah satu Sekolah Dasar di Sidoarjo, ketika melakukan proses pembelajaran IPA di kelas seringnya dalam penyampaian dengan menggunakan metode ceramah, siswa terlihat tenang dan fokus, namun tidak terlihat sedang berpikir serius. Ada siswa yang mencatat hal-hal yang dijelaskan oleh guru, ada juga siswa yang hanya duduk diam dan mendengarkan, ada juga orang yang suka mengganggu teman mereka meskipun mereka telah diperingatkan lebih dari sekali, dan ada sebagian siswa yang tampaknya membuat catatan kecil namun akhirnya menggambar dan mencoret-coret buku. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, ada sebagian besar siswa yang tampak fokus namun ketika ditanya tidak bisa menjawab. Ada juga siswa yang mencoba mengabaikan pembelajaran di kelas, tetapi karena mendengar, ketika ditanya, mereka bisa menjawab. Sehingga berdasarkan persepsi tersebut, kurang adanya pembelajaran yang inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA di kelas dan minimnya sarana serta prasarana. Ketika melakukan observasi di kelas. Ada beberapa siswa yang suka mencatat. Ada sebagian siswa mengganggu temannya, dan seringnya siswa ijin ke toilet pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa di dalam kelas kemungkinan besar memiliki gaya dan pendekatan belajarnya masing-masing, sehingga teknik yang sering diterapkan guru saat mendidik kurang tepat untuk semua siswa. Untuk mengatasi masalah ini Penting untuk membedakan gaya belajar setiap siswa, dengan tujuan agar sistem pembelajaran dapat terjadi menarik dan mencapai hasil yang ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah dan akan menghasilkan data deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di kota Sidoarjo yang berjumlah 25 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan Angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *verification* (kesimpulan). Menurut Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2015). Meyimpulkan data yang sudah didapatkan melalui observasi atau pengamatan. Uji keabsahan data penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono, 2016) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Keabsahan data ini menggunakan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah angket gaya belajar siswa. Dengan kisi-kisi Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Kisi-kisi Gaya Belajar

Variabel	Aspek	Indikator
Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Visual	Suka Membaca
		Belajar Dengan Melihat
		Rapi dan Teratur
Gaya Belajar Auditori	Gaya Belajar Auditori	Belajar dengan mendengarkan
		Baik dalam aktivitas lisan
		Lemah dalam isualisasi
Gaya Belajar Kinestetik	Gaya Belajar Kinestetik	Belajar dengan aktivitas fisik
		Menghafal dengan cara bergerak
		Lemah dalam aktivitas lisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang diharapkan bagi guru, perlu adanya mengetahui karakter atau kualitas siswa dalam belajar. Dengan mengetahui kepribadian mereka, kemudian guru harus mampu memutuskan cara/sistem untuk mencapai kelayakan dan efektivitas dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini, konsentrasi siswa sehari-hari pada saat belajar adalah kesan dari jenis belajar atau dari gaya belajar mereka sendiri. Siswa memiliki kebutuhan belajar mereka sendiri, karena belajar dengan cara yang sesuai dapat memudahkan siswa dalam belajar. Purwanti dan Amri (dalam Fadhilah, 2018:19), Oleh karena itu, hendaknya harus diberikan kebutuhan khusus pada siswa dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik. Namun, sebagian besar guru kurang mengetahui karakteristik gaya belajar siswanya sehingga tidak mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa, meskipun mereka di dalam kelas yang sama dengan perlakuan yang sama sudah pasti terdapat pemahaman yang berbeda sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas IV SD di kota Sidoarjo dalam pembelajaran IPA, yang dilakukan oleh 25 siswa dengan analisis data sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi gaya belajar siswa kelas IV SD di Kota Sidoarjo

Aspek	Analisis
Gaya Belajar Visual	hampir semua siswa di kelas lebih suka memperhatikan gurunya di depan dengan secara visual yang nyata. dan pada saat pembelajaran IPA disampaikan dengan media gambar dan video siswa sangat antusias dan duduk secara rapi pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan sebuah arahan terhadap materi IPA semua siswa sangat memperhatikan gurunya di depan kelas dengan teliti, sehingga semua siswa dapat belajar dengan memperhatikan sebuah gambar terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru
Gaya Belajar Auditori	Pada gaya belajar ini ada sebagian siswa yang suka mendengarkan guru pada saat menjelaskan sebuah materi pembelajaran IPA, meskipun dalam situasi siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi namun, siswa sangat antusias dalam mendengarkan guru pada saat penyampaian materi IPA di dalam kelas sehingga para siswa dapat mengingat kembali materi jika dijelaskan lagi oleh gurunya secara lisan.
Gaya Belajar Kinestetik	Pada siswa dengan gaya belajar ini ada beberapa siswa yang belajar harus dengan menggunakan gerakan tubuh atau dalam artian menggunakan sebuah praktik dalam mengajar pembelajaran materi IPA dikarenakan pada gaya belajar ini daya ingat siswa sangat lemah jika tidak diimbangi dengan sebuah pengetahuan yang nyata dengan membaurkan siswa kepada praktik di dalam pelajaran IPA. Mengapa demikian ? karena jika siswa itu lebih banyak diam di kelas dan cenderung hanya mendengarkan guru di kelas siswa dengan gaya belajar ini akan tidak bisa diam di dalam kelas bahkan beberapa siswa juga akan suka mengganggu temannya saat di dalam kelas sehingga siswa yang lainnya akan merasa terganggu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Irham & Wiyani (dalam Retno, 2018) yang mengatakan bahwa perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan individu siswa dalam proses belajar meskipun dalam kondisi proses belajar yang sama. Siswa kelas IV SD kota Sidoarjo memiliki berbagai karakteristik termasuk gaya belajar yang meliputi visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan beragam gaya belajar dalam sebuah populasi tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa. Selain itu, gaya belajar dapat mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dengan situasi yang telah dikondisikan. Dalam suatu kelas tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama, meskipun setiap hari mereka dipaksakan belajar dengan suasana yang sama dan metode yang monoton namun di dalam diri mereka tetap memiliki keinginan untuk suasana belajar sesuai minat mereka dan terkadang mereka melakukan hal yang secara tidak sadar sudah

menjadi karakter ataupun kebiasaan mereka ketika pembelajaran di dalam kelas dan karakteristik yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran itu mencerminkan sikap perilaku atau gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.

Adanya pengkategorian gaya belajar tersebut tidak berarti bahwa siswa hanya memiliki salah satu karakteristik dengan cara belajar tertentu saja sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini merupakan panduan bahwa siswa memiliki kecenderungan kepada yang paling menonjol dari salah satu diantara gaya belajar tersebut. Kecenderungan ini menyebabkan siswa yang bersangkutan jika memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar akan cenderung lebih baik dalam menyerapnya. Seperti halnya hasil dalam penelitian ini, pada siswa kelas IV SD di kota Sidoarjo sebagai subyek dalam penelitian, telah diperoleh sejumlah 13 siswa termasuk dalam gaya belajar visual, 10 siswa auditorial dan 5 siswa kinestetik. Hasil diperoleh melalui proses teknik pengumpulan data dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditegaskan bahwa gaya belajar siswa pasti berbeda dan akan lebih baik bagi seorang guru untuk memahami perbedaan-perbedaan ini karena mengetahui bahwa nilai-nilai kontras individu lebih akan menumbuhkan siswa seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan dan keterampilan mereka. potensi tanpa dikontraskan dan lain-lain. Jelas, dengan asumsi ini dilakukan, kemajuan siswa juga dapat diselidiki tanpa batas. Selanjutnya sebagai pembahasan Menurut Saleh (dalam Retno, 2018). Terdapat gaya belajar yang paling efektif diantaranya adalah: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan dari gaya belajar siswa terkait dengan gaya belajar visual maka, peneliti melihat bahwa pada siswa kelas IV pada pembelajaran IPA siswa lebih suka belajar dengan cara melihat. Berdasarkan pemeparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tipe gaya belajar visual yang di sukai siswa kelas IV yaitu berkaitan dengan pengelihatan dan ingatan siswa dalam menerima peroses pembelajaran IPA.

Menurut Saleh (dalam Retno, 2018) auditori merupakan gaya belajar yang memberikan penekanan pada segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun yang diingat. Terkait dengan siswa belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang disampaikan, berdasarkan observasi bahwa siswa lebih belajar dengan cara mendengarkan guru didepan. Pada peroses pembelajaran IPA di kelas IV dari semua hampir semua siswa suka mendengarkan gurunya di depan. Hal ini terlihat ketika guru sedang membaca di depan siswa mendengarkan dengan baik. Saleh (dalam Retno, 2018) kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan memperhatikan langsung. tampak dari hasil angket bahwa pada pembelajaran IPA siswa kelas IV tidak semua siswa yang suka mengganggu teman, dari siswa kelas IV hanya beberapa saja yang memang suka mengganggu temannya saat temannya belajar. pada pembelajaran IPA kebanyakan siswa sulit duduk dengan tenang. Pada saat pembelajaran IPA ada satu sampai tiga orang siswa yang suka belajar dengan menggerakkan sejumlah anggota tubuh gunanya untuk membantu saat pembelajaran berlangsung. beberapa orang mengatakan sulit duduk dalam waktu yang lama karena siswa ingin bergerak. Pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang paling menonjol di gunakan siswa kelas IV SD di kota Sidoarjo adalah gaya belajar Visual yaitu dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan kelas. Berdasarkan dari ketiga gaya belajar tersebut gaya belajar yang paling nampak di SD Hang Tuah 10 Juanda adalah gaya belajar visual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang dilakukan peneliti terhadap hasil observasi dan angket gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD di kota Sidoarjo maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut. Hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas IV maka gaya belajar yang menonjol adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dan memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya kelak. Selain itu, untuk tenaga pendidik atau guru diharapkan untuk lebih mengetahui kebutuhan siswanya dan dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengajar serta senantiasa untuk mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk kemajuan dunia pendidikan dan meningkatkan kualitas generasi muda bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirman & Juarsih (2014) Karakteristik peserta didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhillah, N (2018) Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik. Jurnal Education. UIN Jakarta.
- Fiantika, F R (2017) Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent Siswa Smp Kelas Vii Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Berdasarkan Gender. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Ghufron, M. N & Risnewita, R. (2012) Gaya Belajar, Kajian Teoritik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniati, Dkk. 2019. Analisis gaya belajar siswa sekolah dasar. Jurnal pendidikan. STKIP Persada khatulistiwa sintang.
- Pramulia P, Rachmadtullah R, Fanani A, Kusmaharti D, dan Susiloningsih W. (2020) Pelaporan Classroom Based Action Research Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Sidayu. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Purwanti dan Amri. (2013) Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Retno dkk. (2018) N 1 Sleman. Ann Trop Med & Public Health, 24(3).
- Sugiyono. (2017) Metode Penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Cetakan kedua. Bandung ALFABETA
- Tursinawati. (2013) Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. Jurnal Pionir, 1 (1)N 1 Sleman. Ann Trop Med & Public Health, 24(3).<http://portalgaruda.org>
- Shaleh, M. (2011) Belajar dengan hati nurani. Malang. Erlangga N 1 Sleman. Ann Trop Med & Public Health, 24(3).
- Retno, Dkk. 2018. Analisis gaya belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Nglurup. Seminar Nasional. Universitas PGRI Madiun